

**PROSEDUR EKSKLUSI WACANA DALAM NOVEL SEPTEMBER KARYA  
NOORCA M. MASSARDI**

**Given Rhaemartiano Wicaksono<sup>1</sup>, Jalu Norva Illa Putra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Udayana

[givenwicaksono@gmail.com](mailto:givenwicaksono@gmail.com)<sup>1</sup>, [jalunorva@unud.ac.id](mailto:jalunorva@unud.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana produksi dan kontestasi wacana dalam novel berjudul September karya Noorca Marendra Massardi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menerapkan teori dan metode analisis wacana Michael Foucault dengan menampilkan formasi diskursif melalui eksklusi eksternal, karena wacana merupakan salah satu media untuk dapat menciptakan sebuah kebenaran dan mempertahankan kekuasaan, fenomena ini disebut Foucault sebagai bentuk disiplin kekuasaan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kontes wacana antara pemerintah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Wacana, Analisis Wacana, Eksklusi Eksternal, Disiplin Kekuasaan.

**Abstract**

*This research focuses on describing how the production and contestation of discourse in a novel entitled September by Noorca Marendra Massardi. In accordance with the purpose of this research, this type of research is qualitative descriptive research. This research applies Michael Foucault's theory and method of discourse analysis by displaying discursive formations through external exclusion, because discourse is one of the media to be able to create a truth and maintain power, this phenomenon is called Foucault as a form of power discipline. This study found that there is a contest of discourse between the government and the community.*

**Keywords:** Discourse, Discourse Analysis, External Exclusion, Power Discipline.

**PENDAHULUAN**

Pertarungan kekuasaan adalah hal yang selalu terjadi dalam realitas kehidupan manusia karena kekuasaan sebenarnya berada dalam wilayah yang tidak stabil. Hal tersebut dapat terjadi karena sejatinya kekuasaan bukanlah sesuatu yang bersifat atributif, melainkan perlu dibangun dan dilanggengkan melalui berbagai cara pembiasaan. Foucault (Budiman, 2022: 13) mengungkapkan bahwa produksi wacana di dalam setiap masyarakat dikendalikan, diseleksi,

diatur, dan didistribusi sekaligus oleh sejumlah prosedur tertentu agar dapat mengelak dari kuasa dan bahayanya, agar dapat menaklukkan peluang-peluang peristiwanya.

Setiap wacana yang beredar dalam masyarakat pasti memiliki tendensi tertentu untuk kemudian dapat menciptakan suatu standar kebenaran yang baru, menentukan mana yang normal dan yang tidak, bahkan yang paling ekstrem adalah untuk menyingkirkan pihak-pihak tertentu yang dirasa berpotensi mengancam kekuasaan. Karena pada dasarnya, masyarakat selalu dibentuk menjadi alat penggerak kekuasaan dengan selalu menelan wacana secara mentah-mentah. Hal itu diperkuat oleh Foucault (Budiman, 2022: 39) yang mengungkapkan bahwa suatu fungsi yang agak berbeda tampak pada “masyarakat wacana” atau *the society of discourse*, yang tidak berfungsi untuk melestarikan atau memproduksi wacana, melainkan agar dapat membuat wacana bersirkulasi di dalam ruang tertutup, mendistribusikan wacana hanya seturut kaidah-kaidah yang ketat, tanpa harus menyingkirkan para pemegang wacana.

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *September* karya Noorca M. Massardi, dengan kata-kata kontroversial yang terpampang di sampul depan, bertuliskan “Sebuah bangsa telah terluka. Luka itu tidak akan pernah terlupakan dan tidak akan bisa terhapuskan untuk selamanya...”. Novel ini menghadirkan sejarah alternatif dengan memuat sudut pandang berbeda yang kerap kali diabaikan dalam kehidupan nyata. Apabila biasanya masyarakat dan pemerintah cenderung digambarkan sebagai dua kubu yang selalu berseberangan, di mana pemerintah digambarkan selalu berdiri sebagai kesatuan yang melakukan dominasi terhadap masyarakat. Namun, dalam novel *September* ini Noorca menggambarkan beberapa pihak dari pemerintah memutuskan untuk bekerja sama dengan masyarakat untuk melawan siasat kudeta merangkak yang dilakukan oleh Mayjen Theo Rosa.

Analisis prosedur eksklusi wacana menggunakan teori Michael Foucault belum pernah digunakan terhadap novel ini. Adapun kajian pustaka yang relevan dan dapat menunjang penelitian ini. Pertama, penelitian Wijaya Herlambang dalam disertasinya “Kekerasan Budaya Pasca 1965” (2014). Disertasi ini juga mengikutsertakan novel *September* dalam penelitiannya yang diteliti dengan teori dekonstruksi.

Herlambang meneliti bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-Komunisme melalui sastra dan film pada waktu itu.

Menurut Herlambang kekuatan penceritaan novel *September* tidak terletak pada bagaimana cerita ini mengimajinasikan sejarah 1965, melainkan pada perspektif

oposisionalnya atas versi Orde Baru. (1) *September* secara tegas berargumen bahwa percobaan kup itu adalah akibat dari konflik internal kepemimpinan militer, di mana sebuah jenderaljenderal sayap kanan mendapat dukungan pemerintah asing, khususnya AS, untuk mengambilalih kekuasaan politik dari Presiden. (2) Novel ini tidak menyebut keterlibatan PKI sama sekali sebagai dalang penculikan melainkan menampakkan Theo Rosa sebagai dalang.

Kedua, penelitian skripsi oleh Nunung Nurnaningsih yang menjadikan novel *September* sebagai objek penelitiannya dalam skripsinya “Kudeta Politik 1965 pada novel *September* Karya Noorca M Massardi: Kajian Intertekstualitas” (2012) Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa (1) novel *September* merupakan teks transformasi dari peristiwa sejarah

Kudeta G 30S 1965. Kronologis peristiwa kudeta pada novel *September* merupakan negasi (penolakan) dari peristiwa sejarah Kudeta G30S 1965. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada penyebutan dalang kudeta, jika pada novel *September* dalang kudeta adalah Mayjen Theo Rosa sementara pada kudeta G30S 1965 dalang yang disebutkan dalam catatan sejarah versi pemerintah adalah PKI. (2) Hasil analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa novel *September* adalah teks negasi dari sejarah kudeta politik G30S 1965 menunjukkan bukti bahwa Noorca M. Massardi berusaha untuk memberikan pemahaman dan tawaran baru pada proses pembacaan sejarah.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, artikel tentang prosedur eksklusif wacana dalam novel *September* karya Noorca M. Massardi masih layak untuk dilakukan karena bersifat melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif karena data temuan yang ditemukan dalam objek penelitian, disajikan dalam hasil dan pembahasan yang bersifat non angka. Selanjutnya, teknik induktif komparatif dan kategorisasi akan digunakan untuk klasifikasi data-data yang terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam sumber data, yakni pada novel *September* karya Noorca M. Massardi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis**

Novel *September* karya Noorca Marendra Massardi bercerita mengenai seorang pria

berusia separuh abad yang meninggalkan rumah dan bertekad mencari pekerjaan baru di kota, karena perusahaan tempat ia bekerja sebelumnya dinyatakan pailit di tengah badai krisis ekonomi dan moneter tengah melanda negaranya. Di dalam perjalanan menuju kota itulah ia mendengar suara misterius yang entah datangnya dari mana. Tak berselang lama, Darius dibuat pingsan karena di dalam bus menuju kota itu, ia menemukan sosok pria yang perawakan dan parasnya sama persis dengannya ketika masih berusia 20 tahun. Bahkan, buku yang tengah dibacanya, warna jam tangan hijaunya, hingga posisi pemakaian jam tangan dan angka yang ditunjukkan oleh jarum jam itu sangat persis.

Darius terbangun dengan kondisi basah kuyup sehabis diguyur keringat dingin yang mengucur deras disekujur tubuhnya. Belum cukup dibuat kaget, Darius rupanya terbangun di rumah pemuda yang mirip dengannya itu. Pemuda itu diketahui bernama Bo Gesti, sama persis dengan nama pena yang selalu digunakan Darius untuk menulis artikel. Mulailah ia memasuki kehidupan Bo Gesti bahkan sempat berhubungan intim dengan pacar Bo yang kemudian diketahui bernama Nadya Duvierge.

Bo kemudian tiba di sebuah pusat perbelanjaan yang menjadi lokasi pengambilan rekaman film dan memasuki tubuh bintang film Johan Bagus Redana. Pergaulan dengan Johan ini yang pada akhirnya membawa Darius alias Bo Gesti, menjalin persahabatan dan masuk ke kehidupan Ratna, Niko, Tamara, dan Nadya. Ternyata, semuanya menjadi semakin menegangkan ketika Darius tahu bahwa dalam ruang dan waktu itu, tengah terjadi kemelut kudeta yang dilakukan oleh pihak militer yaitu Mayjen Theo Rosa untuk bisa merebut kekuasaan Presiden Sukresno. Dengan kemampuan memasuki raga orang lain yang dimiliki oleh Darius, Presiden Sukresno melalui ajudannya yang setia yakni Djiwakarno meminta kepada empat sekawan Bo, Niko, Tamara, dan Nadya untuk menyiapkan kontrapropaganda yang sebelumnya telah dilancarkan oleh pihak militer.

Dalam perjuangan itulah, Darius harus ikut merasakan berbagai tantangan ketika melawan intimidasi dan represi dari pihak militer, organisasi masyarakat, serta pemuda yang konon katanya “beragama” yang telah dicuci otaknya oleh oknum-oknum pemangku kepentingan supaya partai dan golongan kiri serta semua antek-anteknya bisa mereka binasakan.

#### 1. *Prosedur Eksklusi Eksternal Wacana*

Dalam *Archaeology of Knowledge* (1972: 80), Foucault mendefinisikan wacana sebagai

"general domain of statements", seperti kutipan pernyataan: *"Lastly, instead of gradually reducing the rather fluctuating meaning of the word 'discourse', I believe that I have in fact added to its meanings: treating it sometimes as the general domain of all statements, sometimes as an individualizable group of statements, and sometimes as a regulated practice that accounts for a certain number of statements"*.

Penjelasan Foucault dapat dipahami bahwa wacana terkadang menjadi domain umum dari segala pernyataan, terkadang sebagai pernyataan dari sekelompok individu, dan terkadang sejumlah praktik kebijakan bagi beberapa pernyataan.

Hal ini berarti bahwa wacana bisa merujuk ke segala pernyataan atau ungkapan yang dibuat yang memiliki makna dan efek. Pernyataan atau ungkapan tersebut dapat berupa sebuah pengelompokan; yaitu seperti hal yang lebih umum, contohnya "maskulinitas", jadi pernyataan atau ungkapan tersebut tidak hanya digolongkan kepada sebuah kalimat saja. Akan tetapi yang ditekankan oleh Foucault tentang wacana bukanlah teks (pernyataan atau ungkapan) tersebut, tetapi bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga membentuk wacana yang kemudian mempunyai kekuatan.

Wacana tidak dibiarkan begitu saja, tetapi ada yang berperan mengendalikan atau bahkan menguasainya. Sehingga, wacana sering diasosiasikan dengan kekuasaan. Wacana memiliki kekuatan untuk mengopresi dan melawan. Oleh karena itu wacana tidak sesimpel menyamakannya dengan bahasa; dengan melihat hubungannya antara wacana dengan realitas. Akan tetapi wacana meliputi sebuah sistem yang membentuk cara bagaimana melihat sebuah realitas; karena kata atau kalimat tidak mengasosiasikan kepada apa yang diketahui (pengetahuan tertentu), tetapi justru apa yang membatasi apa yang kita persepsikan. Praktik untuk melanggengkan sebuah wacana yaitu dengan regularitas:

*"A practice that imposes on them; it is in this practice that the events of discourse find the principle of their regularity... Thus, the regularities which we perceive in realities should be seen as the result of anonymous regularities of discourse we impose on reality"* (Mills, 2003: 56).

Regularitas yang dimaksud di sini berupa larangan. Seperti yang pernah Foucault sebutkan yaitu dalam prosedur produksi wacana adalah dengan eksklusi, yang berupa larangan (Faruk, 2012: 242). Prosedur yang meliputi tiga macam eksklusi eksternal yaitu: larangan

objektif, larangan subjektif, dan larangan kontekstual. Adapun data ditemukan dalam novel *September* karya Noorca M. Massardi yang termasuk ke dalam prosedur eksklusi eksternal adalah sebagai berikut.

#### *Larangan Subjektif (Between Mad and Sane)*

Berdasarkan prinsip eksklusi eksternal, wacana dibentuk dan dipertahankan melalui laranganlarangan yang membatasi cara pandang apa yang masyarakat sebenarnya sudah tau. Yang pertama yaitu larang subjektif, sebagaimana disebutkan oleh Mills (2003) bahwa larangan subjektif mengacu pada siapa yang menyatakan, *between mad and sane*, yaitu terpusat pada subjek, sehingga menyangkut hak untuk berbicara mengenai segala sesuatu. Pernyataan orang yang gila (*mad*) atau sakit jiwa tidak dianggap, tidak dipercaya. Penolakan terhadap kebenaran yang disaksikan oleh seorang yang gila menjadikan mereka tidak berhak untuk menyatakan atau berbicara tentang segala hal. Adapun larangan subjektif dalam bentuk pernyataan dalam novel ini adalah sebagai berikut.

*Edi Tienay hanya tersenyum dan kemudian berusaha melepaskan pelukan Tina dengan halus. Sementara anggota rombongan Edi Tienay tadi pura-pura tak melihat adegan itu. Mereka langsung meneruskan langkahnya ke arah luar. Bo Gesti pun segera menarik pinggang Tina secara halus.*

*“Jangan lama-lama di luar, lo...! Kalau bisa, cepat-cepatlah pulang. Saya dengar akan ada jam malam...!” kata Edi Tienay kemudian, dengan nada tertentu, dan terutama ditujukan kepada Johan.*

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Edi Tienay, seorang perwira Angkatan darat yang diduga kuat merupakan bagian daripada intelijen. Larangan yang dilontarkan tersebut memberikan pesan intimidasi tertentu kepada Johan, Ratna, Tina, Bo Gesti, dan juga Niko supaya lekas pulang. Biasanya pemberlakuan jam malam dilakukan karena ada situasi genting tertentu. Namun, dalam konteks ini alasannya tidak jelas. Satusatunya hal jelas dalam pemberlakuan jam malam di ibukota ialah bahwa akan melibatkan aparat kepolisian dan pihak militer.

Larangan subjektif juga dilakukan dengan membatasi media massa dalam pemberitaan terkait peristiwa Gerakan 10 September. Seluruh perusahaan penerbitan, percetakan, dan

penyiaran swasta segera dikuasai oleh Panglima Daerah Militer Ibukota, yang diperbolehkan untuk menyebarkan berita hanya media massa milik pemerintah dan angkatan perang. Hal ini dilakukan oleh pihak Mayjen Theo Rosa untuk meminimalisir penggiringan opini yang pada akhirnya membawa kecurigaan terhadap kejanggalkankejanggalkan yang terdapat dalam peristiwa Gerakan 10 September.

*“Berita terakhir yang akan kami sampaikan adalah Surat Perintah Pangdam Ibukota, tentang Penguasaan Semua Perusahaan Media Massa Cetak dan Elektronik, yang dibacakan langsung oleh Pangdam Ibukota Mayor Jenderal Hakim Usamahwaruduri ...”*

*Lalu terdengar suara Mayor Jenderal Hakim Usamahwaruduri :*

*“Menimbang, bahwa dalam rangka mengamankan pemberitaan yang simpang siur mengenai peristiwa pengkhianatan oleh apa yang dinamakan Komando Gerakan 10 September/Dewan Reformasi Nasional, perlu adanya tindakan-tindakan penguasaan terhadap seluruh media massa cetak dan elektronik. Memerintahkan kepada Panglima Daerah Militer Ibukota untuk:*

- 1. Segera menguasai semua perusahaan percetakan, penerbitan, dan penyiaran.*
- 2. Melarang setiap penerbitan surat kabar dan majalah, setiap radio swasta, dan setiap stasiun televisi swasta, untuk melakukan seluruh kegiatannya, tanpa izin dari Penguasa Pelaksana Daerah (Pepelda) cq Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda).*
- 3. Khusus terhadap percetakan Harian Wara Yudha dan harian Angkatan Perang, serta stasiun radio dan televisi pemerintah, supaya diadakan pengamanan fisik untuk dapatnya percetakan, penerbitan, dan penyiaran tersebut berjalan lancar. Panglima Kodam Ibukota, tertanda, Hakim Usamahwaruduri, Mayjen Tentara Nasional.”*

Dalam percakapan tersebut dapat kita lihat bagaimana 1.2 Larangan Objektif (*Taboo*) *Taboo* merupakan larangan yang menjadikannya tidak sembarangan untuk dibicarakan dan juga membatasi bagaimana orang membicarakan objek/hal tersebut:

"*Taboo is a form of prohibition since it makes it difficult to speak about certain subjects*

such as sexuality and death and constrains the way that we talk about these subjects" (Mills, 2013: 58). Dari hal tersebut, terdapat hal-hal yang dianggap taboo menjadi perbincangan dalam novel September ini:

*Tak berapa lama kemudian perempuan pelayan itu menghampiri mereka sambil membawa bon di atas baki kecil. Ia berdiri dalam posisi yang tampak sengaja membelakangi anggota tentara itu.*

*"Ini semuanya," kata pelayan itu sambil menunjuk angka total yang harus mereka bayar, tapi telunjuknya juga menunjuk ke bagian bawah lembaran faktur itu di mana tampak tertulis sesuatu.*

*Nadya mengambil baki dan bon itu, lalu membaca angkanya dan juga sekaligus membaca tulisan tangan pelayan itu yang ada di bawah angka total bon: "Di kampung saya setiap habis jam malam selalu ada pembunuhan."*

*"Ih, kok murah sekali, sih Neng...," kata Nadya sambil menyerahkan uang kepada pelayan itu. "Kembaliannya ambil saja, ya," kata Nadya lagi.*

*"Terima kasih, Mbak. Bonnya ambil saja untuk kenang-kenangan," kata pelayan itu sambil meninggalkan mereka dan mengedipkan sebelah matanya. "Murah itu berapa, sih menurut kamu?" kata Niko agak penasaran.*

*"Ini, lihat saja sendiri," kata Nadya sambil menyerahkan kertas bon itu seraya menunjuk ke arah tulisan tangan itu. "Gila, murah sekali, ya. Di tempat lain segini juga enggak, ya?" kata Niko sambil menyerahkan bon itu kepada Bo Gesti. Percakapan di atas terjadi selang beberapa hari pemberlakuan jam malam dan belum lagi setelah berita tentang adanya Gerakan 10 September yang diprakarsai oleh beberapa jenderal yang menamakan diri mereka sebagai Dewan Jenderal melakukan penculikan serta pembunuhan terhadap enam jenderal dan satu perwira yang ada di Angkatan Darat. Bahkan, diedarkan berita yang disiarkan melalui radio bahwasannya apa yang menamakan diri mereka sebagai Dewan Jenderal dan Gerakan 10 September adalah gerakan yang bersifat kontrareformasioner. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan yang terdapat did dalam novel sebagai berikut.*

*"Dengan ini diumumkan bahwa:*

1. *Telah ada pengertian dan kerjasama dan kebulatan penuh antara angkatan darat,*

- angkatan laut dan angkatan kepolisian, untuk menumpas gerakan kontrareformasioner dari apa yang menamakan dirinya “Gerakan 10 September.”*
2. *Dengan telah diumumkankannya pembentukan apa yang mereka sebut “Dewan Reformasi Nasional” dan menganggap bahwa Kabinet Persatuan Nasional sudah demisioner, maka jelas orang-orang kontrareformasioner itu telah melakukan pengambilalihan kekuasaan Negara dari tangan Paduka Yang Mulia/Presiden Republik/Kepala Negara/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Pemimpin Besar Reformasi Soekresno, di samping mereka telah melakukan penculikan terhadap beberapa perwira tinggi angkatan darat.*
  3. *Masyarakat diharap tenang dan tetap waspada serta siap siaga. Ibukota, Jumat, 11 September. Pimpinan Sementara Angkatan Darat, Tertanda, Theo Rosa, Mayor Jenderal Tentara Nasional....”*

Pemberitaan tersebut dibersamai dengan operasi-operasi penumpasan senyap yang dilakukan oleh pihak militer angkatan darat. Operasi senyap tersebut dilaksanakan secara besar-besaran bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa. Semua orang yang diduga terlibat atau bahkan hanya sekedar mendukung ideologi komunis dan Gerakan kontrareformasioner pasti akan segera diamankan oleh aparat, walau pada akhirnya Masyarakat tahu bahwa sangat mustahil mereka yang diamankan itu akan benar-benar aman. Bahkan, pada data percakapan tersebut diketahui sering terjadi pembunuhan.

Keadaan itulah yang pada akhirnya membuat masyarakat memilih untuk tidak membicarakan tentang peristiwa operasi senyap itu. Pada akhirnya pemahaman yang timbul dalam masyarakat ialah bahwa membicarakan tentang operasi senyap atau bahkan kebijakankebijakan angkatan darat adalah suatu hal yang tabu, apa lagi bila sedang ada anggota tentara di sekitar mereka. Bahkan, dalam data percakapan tersebut, pelayan warung menyampaikan peristiwa operasi penumpasan melalui kertas bon. Ketakutan terbesar mereka ketika membicarakan hal tersebut ialah akan dianggap sebagai bagian dari komunis dan kontrareformasioner.

### **Larangan Kontekstual (*True and False*)**

Larangan kontekstual berkaitan dengan ritual, apa yang membenarkan dan mempersalahkan sesuatu. Sebuah pernyataan akan menjadi benar apabila disahkan dengan

pernyataan-pernyataan lain yang sesuai atau cocok dengan apa yang ada di dalam masyarakat tersebut, seperti misalnya sesuai dengan pemahaman atau ideologi tertentu. Konteks di sini juga berkaitan dengan institusi; salah dan benar berkaitan dengan institusi yang mengesahkannya. Hal ini juga berlaku dalam novel *September*, terdapat wacana yang dilegitimasi oleh institusi angkatan perang yang dapat dilihat dalam percakapan sebagai berikut.

*“...Para pendengar dan pemirsa sebangsa dan setanahair yang budiman. Apa yang menamakan dirinya ‘Gerakan 10 September’ telah membentuk apa yang mereka sebut ‘Dewan Reformasi Nasional,’ mereka telah mengambil alih kekuasaan negara atau lazimnya disebut coup dari tangan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Pemimpin Besar Reformasi/Paduka Yang Mulia Soekresno, dan melempar Kabinet Persatuan Nasional ke kedudukan demisioner, di samping mereka telah menculik beberapa perwira tinggi angkatan darat.*

*“...Para pendengar dan pemirsa sekalian. Dengan demikian, jelaslah bahwa Tindakan-tindakan mereka itu kontrareformasioner dan harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Kami yakin, dengan bantuan penuh dari massa rakyat yang progresif reformasioner, gerakan kontrareformasioner 10 September pasti dapat kita hancurkan dan Negara Kesatuan Republik kita yang berdasarkan ideologi negara kita, pasti tetap jaya di bawah pimpinan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Pemimpin Besar Reformasi /Paduka Yang Mulia dan Yang Kita Cintai Soekresno. Diharap masyarakat tetap tenang dan tetap waspada, siap siaga serta terus memanjatkan do’a ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, semoga Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang/Pemimpin Besar Reformasi/Paduka Yang Mulia Soekresno terus ada dalam lindungannya. Kita pasti menang, karena kita tetap berjuang atas dasar ideologi negara kita dan diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.*

*Sekian, terima kasih. Pimpinan sementara angkatan darat, tertanda Theo Rosa, Mayor Jenderal Tentara Nasional.”*

Bisa dilihat pada percakapan tersebut bagaimana pemerintah melalui angkatan perang menyebarkan informasi bahwa apa yang menamakan dirinya sebagai Dewan Reformasi Nasional telah mengambil alih kekuasaan dari tangan presiden dan dengan hal tersebut, Tindakan mereka dicap kontrareformasioner dan tidak sesuai dengan ideologi dan cita-cita

negara yang hendak melakukan reformasi. Bahkan tak cukup sampai di situ, karena tindakan Dewan Reformasi Nasional yang dicap kontrareformasioner oleh pemerintah (khususnya angkatan perang), massa masyarakat yang progresif bahkan diajak untuk turut melakukan penumpasan secara serentak.

## **KESIMPULAN**

Wacana bisa merujuk ke segala pernyataan atau ungkapan yang dibuat yang memiliki makna dan efek. Pernyataan atau ungkapan tersebut dapat berupa sebuah pengelompokan; yaitu seperti hal yang lebih umum, contohnya “maskulinitas”, jadi pernyataan atau ungkapan tersebut tidak hanya digolongkan kepada sebuah kalimat saja. Akan tetapi yang ditekankan oleh Foucault tentang wacana bukanlah teks (pernyataan atau ungkapan) tersebut, tetapi bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga membentuk wacana yang kemudian mempunyai kekuatan.

Wacana tidak dibiarkan begitu saja, tetapi ada yang berperan mengendalikan atau bahkan menguasainya. Sehingga, wacana sering diasosiasikan dengan kekuasaan. Wacana memiliki kekuatan untuk mengopresi dan melawan. Oleh karena itu wacana tidak sesimpel menyamakannya dengan bahasa; dengan melihat hubungannya antara wacana dengan realitas. Akan tetapi wacana meliputi sebuah sistem yang membentuk cara bagaimana melihat sebuah realitas; karena kata atau kalimat tidak mengasosiasikan kepada apa yang diketahui (pengetahuan tertentu), tetapi justru apa yang membatasi apa yang kita persepsikan.

Dalam novel *September* karya Noorca ditemukan praktik untuk melanggengkan sebuah wacana yaitu dengan regularitas. Regularitas yang dimaksud di sini berupa larangan. Seperti yang pernah Foucault sebutkan yaitu dalam prosedur produksi wacana adalah dengan eksklusi, yang berupa larangan (Faruk, 2012: 242). Prosedur yang meliputi tiga macam eksklusi eksternal yaitu: larangan objektif, larangan subjektif, dan larangan kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Foucault, Michel. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. (trans. A. M. Sheridan Smith). London. Routledge.
- Maasardi, Noorca Marendra. 2017. *September*. Basabasi: Yogyakarta.

Mills, Sara. 2003. *Routledge Critical Thinkers: Michel Foucault*. Taylor & Francis group:  
London and New York.